

**REPRODUKSI KULTURAL PADA MASYARAKAT PETANI
KAMPUNG MILIARDER DESA TLOBO, KECAMATAN
JATIYOSO, KABUPATEN KARANGANYAR**

B.Mayang Sada Wibowo¹, Shubuha Pilar Naredia²

Prodi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sebelas Maret,
Surakarta Indonesia

Email : mayang301001@student.uns.ac.id

Abstract

The construction of the Jlantah Dam was carried out in one of the villages in Karanganyar Regency, Tlobo Village, which has a great impact on people's lives. One of them is the emergence of luxury residences as a manifestation of compensation received by the community, then embedded in the identity of the Billionaire Village. It is in the Billionaire Village that the community carries out its activities with various forms of cultural reproduction. Therefore, this research focuses on how cultural reproduction in the farming community of Billionaire Village, Tlobo Village, Jatiyoso District, Karanganyar Regency. This study aims to analyze the practice of cultural reproduction in the farming community of Kampung Billionaire, Tlobo Village, Jatiyoso District, Karanganyar Regency using a scheme of cultural reproduction practices developed by Pierre Bourdieu. This research is a qualitative research using a single case study approach. The data obtained was sourced from information directly from the source and other supporting data was obtained through literature studies on literature that is linear with a research focus. Data collection is carried out by observation, in-depth interviews, and documentation. The resource persons were selected using the snowball technique which allows for information to continue to develop and deepen. The data was analyzed using an interactive model that ran continuously with data collection. To maintain the validity of the data, the source triangulation technique is used. The results of the study found that there was cultural reproduction that occurred in the farming community of the Billionaire Village, Tlobo Village, Jatiyoso District, Karanganyar Regency. In the farming community, there is a habitus and ownership of capital. The practice of cultural reproduction occurs due to the contestation of actors in the arena with the accumulation of habitus and inherent capital. The forms of cultural reproduction in the peasant community found in this research are in the form of; the use of language, sredekan traditions, and farming activities.

Keywords: Cultural Reproduction, Identity, Billionaire Village.

Abstrak

Pembangunan Bendungan Jlantah dilaksanakan pada salah satu desa di Kabupaten Karanganyar, yaitu Desa Tlobo sangat berdampak pada kehidupan masyarakat. Salah satunya adalah kemunculan hunian mewah sebagai perwujudan kompensasi yang diterima oleh masyarakat kemudian tersematlah identitas Kampung Miliarder. Pada Kampung Miliarder itulah masyarakat menjalankan aktivitasnya dengan berbagai bentuk reproduksi kultural. Maka penelitian ini berfokus pada bagaimana reproduksi kultural pada masyarakat petani Kampung Miliarder Desa Tlobo, Kecamatan Jatiyoso, Kabupaten Karanganyar. Penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis tentang praktik reproduksi kultural pada masyarakat petani Kampung Miliarder Desa Tlobo, Kecamatan Jatiyoso, Kabupaten Karanganyar dengan menggunakan skema praktik reproduksi kultural yang dikembangkan oleh Pierre Bourdieu. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus tunggal. Data yang diperoleh bersumber dari informasi secara langsung dari narasumber dan data pendukung lain diperoleh melalui studi kepustakaan mengenai literatur yang satu linear dengan fokus penelitian. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Narasumber dipilih menggunakan teknik *snowball* yang memungkinkan untuk informasi terus berkembang dan mendalam. Data dianalisis menggunakan model interaktif yang berjalan berkesinambungan dengan pengumpulan data. Untuk menjaga keabsahan data digunakan teknik triangulasi sumber. Hasil penelitian ditemukan bahwa terdapat reproduksi kultural yang terjadi pada masyarakat petani Kampung Miliarder Desa Tlobo, Kecamatan Jatiyoso, Kabupaten Karanganyar. Pada masyarakat petani tersebut melekat habitus dan kepemilikan akan modal. Praktik reproduksi kultural terjadi akibat kontestasi aktor dalam arena dengan akumulasi habitus dan modal yang melekat. Bentuk reproduksi kultural pada masyarakat petani yang ditemukan dalam penelitian ini berupa; penggunaan Bahasa, tradisi *sredakan*, dan kegiatan bertani.

Kata Kunci: Reproduksi Kultural, Identitas, Kampung Miliarder.

PENDAHULUAN

Pembangunan pada dasarnya dilakukan oleh setiap negara untuk kepentingan menunjang keberlangsungan kesejahteraan masyarakat yang ada di dalamnya. Bendungan Jlantah termasuk dalam salah satu Proyek Strategis Nasional (PSN) yang pembangunannya dilaksanakan di Kabupaten Karanganyar. Proyek pembangunan ini dilaksanakan di Kecamatan Jatiyoso, tepatnya di Desa Tlobo. Desa Tlobo di Kecamatan Jatiyoso menjadi pilihan pemerintah untuk membangun mega proyek bendungan jlantah karena memiliki banyak aliran sungai di dalamnya. Desa Tlobo memiliki luas wilayah sebesar 498,66 Ha yang merupakan wilayah dengan luas terkecil (Diskominfo Karanganyar, 2022) yang mayoritas bekerja sebagai petani (Diskominfo Karanganyar, 2022). Mayoritas masyarakat yang bekerja sebagai petani memiliki sesuatu yang unik yaitu aspek sosio-kultural. Misalnya, adanya pertanian organik yang menciptakan sebuah sistem untuk saling membutuhkan satu sama lain sehingga terjadi gotong royong sekaligus membangun solidaritas sosial dalam komunitas masyarakat petani (Zamroni, 2010). Namun, terdapat perubahan sosio-kultural yang terjadi sebagai dampak dari pembangunan Waduk/Bendungan Jlantah yaitu terciptanya sebuah identitas baru yang melekat pada masyarakat Desa Tlobo sebagai Kampung Miliarder.

Identitas Kampung Miliarder mulai tersemat ketika masyarakat petani menerima kompensasi atas terdampaknya lahan yang dimiliki. Kompensasi tersebut kemudian oleh mayoritas masyarakat petani digunakan untuk membangun hunian yang nampak lebih mewah daripada lingkungan sekitar. Identitas tersebut menjadi suatu hal yang disematkan oleh para warga masyarakat di luar wilayah tersebut akibat tangkapan citra dan pemaknaan atas apa yang hadir dari wajah Desa Tlobo pasca mendapat kompensasi. Dalam Arena Kampung Miliarder, identitas terbentuk melalui interaksi sosial yang dipengaruhi struktur sosial di dalamnya. Identitas Kampung Miliarder menjadi sebuah arena reproduksi kultural yang mana di dalamnya terdapat aktor beserta habitus dan modal. Modal menurut Bourdieu terbagi menjadi empat yaitu: modal ekonomi, modal budaya, modal sosial dan modal simbolik (Jenkins, 2016). Dengan adanya modal tersebut, para aktor atau individu disertai habitusnya yang beragam melakukan praktik dalam arena tertentu (Putri & Sushartami, 2019). Desa Tlobo dengan kepemilikan identitas Kampung

Reproduksi Kultural pada Masyarakat Petani Kampung Miliarder Desa Tlobo Kecamatan Jatiyoso, Kabupaten Karanganyar – B.Mayang Sada Wibowo & Shubuha Pilar Naredia

Miliarder dipandang sebagai arena terjadinya reproduksi kultural dengan mayoritas masyarakat yang bermatapencaharian sebagai petani. Hal ini sesuai dengan yang tercantum dalam data Diskominfo Karanganyar, bahwa masyarakat Desa Tlobo mayoritas bekerja sebagai petani dengan komoditi unggulan padi, jagung dan ubi kayu. Mayoritas masyarakat yang bekerja sebagai petani memiliki sesuatu yang unik yaitu aspek sosio-kultural (Rukmana & Haryono, 2018). Masyarakat petani pada biasanya memiliki tradisi-tradisi tertentu yang dilakukan. Adapun tradisi-tradisi tersebut juga dilaksanakan pada waktu-waktu tertentu saja, misalnya sebelum padi ditanam, setelah panen dan ketika bibit sudah tumbuh (P, 2019).

Berangkat dari permasalahan di atas penelitian ini berfokus pada bagaimana reproduksi kultural pada masyarakat petani Kampung Miliarder Desa Tlobo, Kecamatan Jatiyoso, Kabupaten Karanganyar. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tentang praktik reproduksi kultural pada masyarakat petani Kampung Miliarder Desa Tlobo, Kecamatan Jatiyoso, Kabupaten Karanganyar dengan menggunakan skema praktik reproduksi kultural yang dikembangkan oleh Pierre Bourdieu.

TINJAUAN PUSTAKA

Reproduksi kultural merupakan proses mengadopsi sebuah tradisi atau aktivitas kebudayaan dan mengembalikan kembali kepada masyarakat (Mohammad Iqbal Ahnaf et al., 2023). Sehingga, proses penyesuaian diri individu pada suatu lingkungan dilakukan terus-menerus untuk menjadi bagian dari sistem yang lebih luas. Bourdieu menggunakan konsep penengah (konsep habitus) antara struktur objektif dan praktik (Harker *et al.*, 2009). Praktik tidak dapat direduksi kepada habitus, maupun direduksi melalui habitus kepada struktur objektif. Praktik dimaknai sebagai sebuah hasil dialektis, dimana terjadi perumusan ulang secara berulang (Susanto, 2019).

Skema praktik sendiri dirumuskan dengan $(\text{Habitus} \times \text{Modal}) + \text{Ranah} = \text{Praktik}$ (Kallunki, 2023). Habitus yang diakumulasikan dengan kepemilikan modal ditambah dengan ranah itulah yang disebut sebagai praktik. Sedangkan reproduksi kultural sendiri merupakan konsep dari teori praktik (Naredia et al., 2024). Konsep reproduksi kultural dalam masyarakat majemuk dengan beragam kompleksitasnya

menjadikan proses tersebut didominasi oleh kelompok-kelompok dominan. Dominasi dari kelompok-kelompok tersebut menyebabkan perubahan kebudayaan sehingga muncul dua jenis kebudayaan, kebudayaan masa lalu dan kebudayaan masa kini yang muncul sebagai akibat dari adanya dominasi sebuah kelompok di dalam masyarakat majemuk tersebut (Nash, 1990). Reproduksi kultural terjadi akibat akumulasi antara habitus dan modal yang dimiliki oleh aktor yang kemudian saling berkontestasi untuk memperebutkan posisi sosial di dalam arena. Kontestasi itulah yang kemudian memunculkan dua kelompok dominan dan kelompok non-dominan (Valdés, 2022).

Habitus yang melekat pada aktor dapat dikatakan sebagai struktur yang menstrukturkan struktur lain dimana struktur tersebut distrukturkan oleh struktur yang lain (Ariyani et al., 2018). Bisa juga dikatakan sebagai pola perilaku yang terus dilakukan secara berulang. Sementara aspek lain yang dibutuhkan dalam reproduksi kultural, yaitu modal. Modal menurut Bourdieu merupakan satu kesatuan yang utuh karena bersifat saling berkesinambungan. Adapun modal tersebut terdiri atas, modal budaya, modal ekonomi, modal sosial, dan modal simbolik (Susanto, 2019). Sehingga ketika habitus dikalikan dengan modal dan ditambah dengan ranah tertentu tersebut yang kemudian menjadi praktik. Praktik yang dimaksud dalam penelitian, khususnya dalam penelitian yang dilakukan di Kampung Miliarder Desa Tlobo adalah reproduksi kultural. Ketika aktor dengan habitus dan modal yang dimiliki memaknai, mengartikan dan menyadari tentang praktik tersebut, maka aktor tersebut mau untuk melakukan sebuah tindakan sebagai bagian dari praktik itu sendiri.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dan menggunakan pendekatan studi kasus. Studi kasus yang dipilih dalam penelitian ini adalah studi kasus tunggal yang mana dipilih karena dipandang mampu mengkaji suatu kasus secara lebih terfokus dan mendalam (Malang, n.d.). Lokasi penelitian berada pada di Desa Tlobo, Kecamatan Jatiyoso, Kabupaten Karanganyar. Sumber data dalam fokus penelitian ini berasal dari hasil observasi, juga terdapat data yang bersumber dari wawancara terhadap para informan yang kemudian disusun menjadi transkrip

Reproduksi Kultural pada Masyarakat Petani Kampung Miliarder Desa Tlobo Kecamatan Jatiyoso, Kabupaten Karanganyar – B.Mayang Sada Wibowo & Shubuha Pilar Naredia

wawancara. Adapun sumber data pendukung lainnya, diperoleh dari studi kepustakaan berupa buku, jurnal-jurnal, dan artikel lainnya tentang reproduksi kultural yang relevan dengan fokus penelitian.

Informan dalam penelitian kali ini ditentukan menggunakan *snowball* sampling. Teknik *snowball* dipilih karena memungkinkan informasi yang diperoleh akan semakin banyak dan kaya (Nurdiani, 2014). Peneliti memiliki kesempatan untuk mengeksplorasi lebih dalam terhadap narasumber yang diteliti. Pengumpulan data dilakukan melalui dua tahap, persiapan dan pelaksanaan. Pada tahap persiapan peneliti dapat menyusun pedoman wawancara, menentukan sasaran dan *key person* informan, serta menentukan lokasi pengumpulan data. Sedangkan pada tahap pelaksanaan dilakukan pengumpulan data wawancara, observasi, dan dokumentasi (Rachmawati, 2007). Survei lokasi penelitian sebelum data dilakukan yang mana perolehan data dikompilasi kemudian diolah. Untuk menjaga keabsahan data, maka digunakan uji kredibilitas, dengan teknik triangulasi sumber. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan dan mengecek atas informasi yang diperoleh dari sumber yang berbeda, misalnya hasil wawancara, dokumentasi dan artikel yang relevan.

Ketika melakukan sebuah penelitian maka peneliti memiliki data yang sangat banyak dan harus dicatat serta disusun dengan cermat. Dengan adanya data yang amat banyak tersebut maka diperlukan proses analisis data. Adapun dalam penelitian ini digunakan analisis data model interaktif. Melalui analisis model interaktif, pengumpulan data bersifat berkesinambungan dengan analisis data sehingga dapat dikatakan bahwa analisis data mulai dilakukan bersamaan dengan jalannya proses pengumpulan data (Rijali, 2019). Skematisasi analisis data model interaktif dilakukan melalui tahap reduksi data, tahap penyajian data, dan tahap verifikasi penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Terbentuknya Identitas Kampung Miliarder Desa Tlobo

Desa Tlobo memiliki luas lahan pertanian yang cukup luas, maka pemerintah membidik daerah tersebut karena masih terdapat lahan-lahan yang luas yang dipandang cocok untuk dilakukan sebuah mega proyek nasional. Kecamatan

Jatiyoso tercatat memiliki luas lahan pertanian seluas 1.319 Ha (BPS Kabupaten Karanganyar, 2020). Hadirnya pembangunan Bendungan Jlantah tentu juga membawa aktivitas yang dilakukan ketika pembangunan. Aktivitas tersebut juga berdampak pada Desa Tlobo. Seperti munculnya kompensasi, hilangnya lahan pertanian, dan hadirnya hunian mewah. Hunian mewah tersebut muncul sebagai perwujudan kompensasi yang diterima oleh masyarakat atas terdampaknya lahan yang dimiliki.

Munculnya istilah Kampung Miliarder sebagai akibat dari identitas yang disematkan oleh masyarakat sekitar juga berdasarkan perwujudan kompensasi yang diterima oleh khususnya masyarakat petani. Perwujudan tersebut terjadi di Desa Tlobo dimana masyarakat yang terdampak pembangunan Bendungan Jlantah menggunakan kompensasi yang mereka dapatkan untuk membangun hunian mewah dan membeli kendaraan pribadi, serta bergaya hidup yang mengarah pada tindakan *hedonisme*. Penerimaan jumlah kompensasi yang diterima oleh masing-masing masyarakatpun berbeda, sesuai dengan luas dan jenis lahan yang terdampak. Jika yang terdampak adalah hunian dan pekarangan maka kompensasi yang diterima lebih besar daripada jika yang terdampak adalah sawah. Penerimaan akan identitas Kampung Miliarder tidak hanya muncul dari masyarakat Kampung Miliarder itu sendiri, namun juga dari pihak luar yang mengakui akan adanya Kampung Miliarder. Hal tersebut menjadi pengukuhan akan identitas Kampung Miliarder yang telah disematkan oleh masyarakat.

Identitas Kampung Miliarder menjadi sebuah arena karena di dalamnya terdapat praktik reproduksi kultural akibat identitas baru yang dilekatkan atau terbentuk. Pada arena identitas Kampung Miliarder tersebutlah praktik reproduksi kultural terjadi. Praktik reproduksi kultural dijalankan pada sebuah arena melalui proses akumulasi antara habitus dikalikan modal. Proses akumulatif tersebut yang berjalan pada suatu arena itulah yang disebut sebagai praktik. Praktik reproduksi kultural dijalankan oleh aktor yang ada di dalam arena. Aktor merupakan agen yang berperan dalam praktik reproduksi kultural yang terjadi pada arena dengan habitus dan modal yang melekat. Aktor menjalankan praktik reproduksi kultural di dalam arena dengan berkontestasi atau memperebutkan posisi sosial. Habitus tidak berangkat dari sebuah kodrat yang dimiliki oleh individu, namun produk sejarah

Reproduksi Kultural pada Masyarakat Petani Kampung Miliarder Desa Tlobo Kecamatan Jatiyoso, Kabupaten Karanganyar – B.Mayang Sada Wibowo & Shubuha Pilar Naredia

yang terbentuk setelah individu berinteraksi dalam ruang dan waktu tertentu (Jenkins, 2016). Habitus yang merupakan struktur yang menstrukturkan struktur lain dimana struktur tersebut distrukturkan oleh struktur-struktur yang lainnya. Habitus terbentuk atas pengalaman juga aktivitas yang dilakukan secara berulang oleh aktor.

Habitus Masyarakat Petani

Pembangunan Bendungan Jlantah tentunya turut menghadirkan para pekerja yang berasal dari luar wilayah Desa Tlobo. Masyarakat petani Desa Tlobo sendiri memiliki habitus bersosialisasi dan berbaur yang diwujudkan dengan perlakuan kepada masyarakat luar tersebut sama seperti perlakuan mereka terhadap keluarga maupun masyarakat lokal. Habitus tersebut melekat dikarenakan adanya rasa empati terhadap para pendatang tersebut, karena sebagian besar masyarakat adalah perantau atau anggota keluarganya adalah perantau. Sehingga kehadiran para pendatang tersebut seolah mengingatkan mereka pada keluarga lainnya yang tengah merantau. Sehingga masyarakat memperlakukan para pendatang tersebut seperti keluarga sendiri. Habitus ini mayoritas dimiliki oleh masyarakat desa, akibat empati, toleransi juga tenggang rasa yang masih terjaga dengan baik. Adanya identitas sebagai miliarder pun tidak banyak mempengaruhi akan habitus yang melekat tersebut.

Memiliki identitas miliarder tidak serta merta mengubah habitus yang dimiliki oleh masyarakat petani. Habitus yang dimiliki oleh masyarakat petani sangatlah beragam. Habitus tersebut muncul sebagai akibat dari rangkaian aktivitas tani yang harus dijalani secara terus-menerus. Meskipun dalam realitasnya mereka tidak lagi sendiri dalam mengelola lahannya. Dalam tahapan menanam padi khususnya, terdapat rangkaian yang disebut *mineh*, *ndaut*, dan *tandur*. Habitus bertani (*mineh*) menjadi sesuatu yang terus dilakukan oleh masyarakat petani, termasuk ketika memilih bibit padi yang bagus. Habitusnya adalah ketika masyarakat petani selalu melakukan *mineh* sebagai wujud keyakinan mereka bahwa jika melakukannya maka ke depannya akan memiliki hasil panen yang bagus. Keyakinan tersebutlah yang mempengaruhi habitus bertani (*mineh*) yang melekat pada masyarakat petani. Adapun kegiatan bertani lain yang dilakukan oleh masyarakat petani, yaitu berupa kegiatan bertani *ndaut* dan *tandur*.

Masyarakat petani dalam melakukan *ndaut* dan *tandur* selalu dan pasti dilakukan secara bersama-sama. Bersama-sama dalam hal ini dimaksudkan sebagai melakukan *ndaut* dan *tandur* dilakukan secara bersama dengan petani lain. Habitus bertani (*ndaut*) dilakukan secara bersama dikarenakan ketika proses pencabutan bibit padi yang sudah tumbuh, tidak semua petani memiliki bibit yang cukup untuk lahannya atau bahkan bibit tersebut kelebihan. Sehingga karena hal tersebut maka para petani bisa saling berbagi, ketika berbagi itulah masyarakat petani melakukan interaksi. Begitupun dengan habitus bertani (*tandur*) yang juga dilakukan secara bersama-sama oleh masyarakat petani. *Tandur* yang dilakukan secara bersama ini, tidak hanya agar cepat selesai juga agar memiliki waktu yang bersamaan ketika panen nanti dengan petani yang lain. Ketika melakukan *tandur* masyarakat petani baik pemilik dengan buruh tani, buruh tani dengan buruh tani dapat berinteraksi.

Kelompok petani Kampung Miliarder Desa Tlobo juga memiliki habitus lain yang terbentuk dari aktivitas pertanian yang selalu dilakukan, yaitu habitus bertani (*ngepe gabah*) atau menjemur padi. Terlihat bahwa habitus bertani (*ngepe gabah*) lekat dengan kelompok petani. *Ngepe gabah* dilakukan dengan cara bersama-sama ketika ada kelompok petani lainnya yang juga melakukan *ngepe gabah* sehingga habitus itu dilakukan secara masif. Kelompok petani Kampung Miliarder seolah harus melakukan *ngepe gabah* secara bersama, yang mana hal tersebutlah sebagai perwujudan habitus bertani (*ngepe gabah*). Habitusnya adalah ketika semua orang melakukan *ngepe gabah* secara bersama-sama karena ketika melakukan hal itu ada waktu untuk mereka berinteraksi. Memiliki hunian mewah tidak mempengaruhi habitus bertani (*ngepe gabah*) yang dimiliki oleh kelompok petani. Kelompok petani tetap melakukan *ngepe gabah* di halaman rumah mewahnya. Hal tersebut terjadi karena habitus yang melekat pada aktor. Juga ketika *ngepe gabah* masyarakat menggunakan alas untuk mempermudah mengamankan padi ketika hujan. Selain itu juga agar ketika kembali memasukan padi yang telah dijemur tidak tercecer di jalan. Habitus bertani (*ngepe gabah*) juga dilakukan bergotong royong, biasanya pemilik melakukan habitus tersebut bersama tetangga terdekat. Tujuan dari pemilik melakukan hal tersebut, guna meminimalisir kekerasan simbolik yang akan terjadi. Selain itu dengan bergotong royong maka interaksi sosial terjadi sehingga hubungan antar tetangga menjadi lebih baik.

*Reproduksi Kultural pada Masyarakat Petani Kampung Miliarder Desa Tlobo
Kecamatan Jatiyoso, Kabupaten Karanganyar – B.Mayang Sada Wibowo &
Shubuha Pilar Naredia*

Adapun masyarakat tidak lagi *ngepe gabah* di jalanan dikarenakan akibat adanya pembangunan Bendungan Jlantah juga Kampung Miliarder menyebabkan banyaknya kendaraan yang berlalu lalang, sehingga ketika *ngepe gabah* dilakukan di jalan maka *gabah* yang dijemur akan dilintasi oleh kendaraan.

Sebelum kelompok petani memanen hasil pada lahan yang dimiliki secara besar-besaran, kelompok petani melakukan kegiatan *methil*. Kegiatan tersebut selalu dilakukan oleh kelompok petani dan terus-menerus secara turun-temurun. Habitus bertani (*methil*) pada kelompok petani dilakukan dengan memotong beberapa helai padi yang siap panen yang dibungkus dengan dedaunan dan diletakan pada ruang penyimpanan hasil panen. Habitus bertani (*methil*) melekat pada kelompok petani merupakan wujud syukur dan penghormatan kepada Dewi Sri. Kepercayaan akan campur tangan Dewi Sri dalam hasil panen diperoleh secara turun-temurun. Kelompok petani berkeyakinan bahwa Dewi Sri ikut membantu dalam memberikan hasil panen yang melimpah dan baik.

Selain bertani, kelompok petani memiliki aktivitas pendukung lain yang mana dari aktivitas tersebut muncul habitus-habitus yang lekat dengan kehidupan kelompok petani. Pada aktivitas pertanian dengan komoditi padi terdapat rentang waktu kurang lebih dua bulan dari masa pemibitan hingga masa panen. Dalam rentang waktu tersebut tidak banyak aktivitas yang dilakukan oleh petani sehingga mereka melakukan kegiatan lain. Kegiatan tersebut berkembang menjadi habitus yang dimiliki oleh kelompok petani dikarenakan seolah terdapat struktur yang mengharuskan petani melakukan kegiatan tersebut. Habitus yang dimaksud dalam penjelasan di atas adalah habitus bertani (*ngarit*) atau mencari rumput untuk pakan hewan ternak berupa sapi atau kambing.

Terlihat bahwa terdapat habitus bertani (*ngarit*) atau mencari pakan berupa rumput kepada hewan ternak yang dilakukan oleh kelompok petani sebagai konsekuensi dari adanya waktu luang aktivitas pertanian. Habitus tersebut lekat dengan kelompok petani walaupun telah tersemat identitas sebagai miliarder. Habitus bertani (*ngarit*) muncul beriringan dengan salah satu aktivitas pertanian, yaitu *matun*. *Matun* yaitu membersihkan rumput liar yang tumbuh di pematang sawah yang mana rumput tersebut tergolong hama bagi para petani. Ketika membersihkan rumput pada pematang sawah, petani dapat mengecek kondisi lahan

mereka. Masyarakat memanfaatkan hasil *matun* yang berupa rumput tersebut untuk pakan ternak. Selain itu, ketika melakukan aktivitas tersebut kelompok petani menggunakan alat sabit yang mempermudah ketika memotong rumput. Dengan hal tersebut kelompok petanipun dapat menekan biaya pakan untuk hewan ternak, membasmi hama bagi tanaman mereka sekaligus pengecekan pada lahan. Kelompok petani beranggapan bahwa dengan memiliki hewan ternak, selain untuk mengisi waktu luang juga menghasilkan. Hewan ternak tersebut dapat dijual ketika Idul Adha juga ketika petani dalam keadaan darurat yang membutuhkan dana.

Modal Masyarakat Petani

Modal atau kapital menurut Bourdieu merupakan suatu kesatuan yang utuh karena saling mempengaruhi satu sama lain (Harker *et al.*, 2009: 16). Adapun keempat modal atau kapital tersebut adalah modal budaya, modal sosial, modal ekonomi, dan modal simbolik (Jenkins, 2016: 125). Maka praktik sosial dapat terwujud apabila aktor atau agen memiliki keempat modal tersebut. Kampung Miliarder sendiri identik dengan perwujudan hunian mewah, kendaraan mewah juga gaya hidup mewah. Masyarakat yang lahanya terdampak menerima jumlah kompensasi yang tidak sedikit. Awal mula terbentuknya kawasan dengan hunian-hunian mewah tersebut juga diketahui oleh masyarakat sekitar. Pengetahuan akan asal mula kawasan dengan wilayah yang terdapat hunian-hunian mewah tersebut dimiliki oleh masyarakat sekitar. Kawasan yang hanya berupa lahan kosong atau ladang kini menjadi kawasan dengan tersemat identitas Kampung Miliarder.

Kelompok petani yang menerima kompensasi atas lahan yang terdampak mewujudkan hunian dengan mewah pada wilayah baru. Perwujudan hunian mewah tersebut juga tak luput dari modal ekonomi yang dimiliki. Namun, jika hanya dengan modal ekonomi saja maka perwujudan hunian mewah tidaklah memiliki arsitektur yang beragam. Selain itu, pada hunian mewah yang dimiliki oleh para aktor tersebut sebagian besar terdapat ukiran kayu sebagai ornamen hunian. Pemaknaan akan hunian mewah yang menggunakan ukiran kayu muncul akibat modal budaya dan modal sosial berupa pengetahuan aktor yang didapatkan dari informasi juga jaringan sosial bahwa hunian mewah mayoritasnya terdapat ukiran kayu baik di depan rumah maupun untuk interior. Hal tersebut dilakukan guna menegaskan kembali eksistensi para aktor di arena Kampung Miliarder.

Reproduksi Kultural pada Masyarakat Petani Kampung Miliarder Desa Tlobo Kecamatan Jatiyoso, Kabupaten Karanganyar – B.Mayang Sada Wibowo & Shubuha Pilar Naredia

Perwujudan hunian mewah tersebut memiliki sebuah ciri khas tersendiri, yaitu hunian yang bertingkat juga luas. Hal tersebut terjadi dikarenakan pemaknaan akan hunian mewah memang bertingkat juga luas. Namun, pemaknaan akan hunian mewah yang mana itu dibangun dengan bertingkat dan luas tidak hanya muncul dari pemilik rumah. Masyarakat sekitar juga memiliki pemaknaan akan hal tersebut, terutama masyarakat yang bertetangga dengan masyarakat Kampung Miliarder. Masyarakat memaknai bahwa banyak aktor yang mewujudkan hunian dengan mewah, namun tidak memikirkan jangka waktu juga perawatan akan rumah juga kendaraan pribadi yang dimiliki.

Adanya Kampung Miliarder tidak membuat aktivitas kemasyarakatan yang telah ada di lingkungan lama menjadi hilang. Salah satu kegiatan yang masih dilaksanakan oleh masyarakat adalah kegiatan bersih desa dan *nyadran*. Kegiatan tersebut tetap dilaksanakan oleh masyarakat sebagai wujud akan pengetahuan juga kepercayaan yang dimiliki oleh aktor. Dalam pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat bahwa kegiatan tersebut harus selalu dilaksanakan demi menjaga tradisi juga dipercaya dapat mendatangkan keselamatan juga kemakmuran bagi desa. Pengetahuan akan hal tersebut diperoleh masyarakat secara turun-menurun dan terus dilestarikan.

Masyarakat Petani Kampung Miliarder kini sudah tidak lagi menggunakan pakaian adat ketika mengadakan sebuah pesta pernikahan, terutama yang digunakan oleh pengantin. Menggunakan pakaian adat beserta pakemnya bagi para aktor tersebut terkesan kuno dan ketinggalan zaman. Anggapan tentang kuno dan ketinggalan zaman itu yang menjadi persepsi bahwa dengan identitas miliarder yang tersemat haruslah lebih modern. Dengan menggunakan pakaian yang lebih modern dan mewah yang dianggap lebih modern dianggap mampu lebih mempertebal identitas aktor tersebut sebagai miliarder. Namun demikian, tradisi-tradisi seperti *Temu Manten* masih tetap dipertahankan hanya dari sisi pakaian juga hiburan yang telah mengalami perubahan. Anggapan-anggapan tersebutlah yang menjadi modal budaya yang dimiliki oleh aktor. Selain itu, juga terdapat penggunaan Bahasa yang kini telah mengalami perubahan, misalnya intensitas penggunaan Bahasa Indonesia yang lebih sering yang mana hal tersebut juga dianggap sebagai sesuatu yang lebih modern. Apapun yang dianggap modern oleh

masyarakat petani kawasan Desa Tlobo merupakan modal budaya yang muncul dari tersematnya identitas Miliarder.

Masyarakat petani Kampung Miliarder dalam hal ini juga membentuk sebuah kelompok, yang disebut sebagai kelompok tani sebagai wadah untuk berkumpul, bersosialisasi, dan melakukan kegiatan lain yang menjadi modal sosial yang dimiliki. Modal sosial yang paling terlihat pada aktor kelompok petani Kampung Miliarder Desa Tlobo adalah tingkat solidaritas yang dimiliki meskipun telah tersemat identitas baru sebagai Miliarder. Salah satunya adalah terjaganya kegiatan gotong royong yang dilakukan oleh masyarakat petani kawasan Desa Tlobo. Gotong royong menjadi penting karena merupakan modal sosial yang sangat penting dalam membangun kepercayaan dan soliditas di masyarakat. Di desa, gotong royong tidak hanya berfungsi sebagai cara untuk mempermudah pekerjaan, tetapi juga menciptakan ikatan yang kuat dan solidaritas di antara masyarakat. Modal sosial yang dimiliki oleh masyarakat petani Kampung Miliarder Desa Tlobo menggambarkan akan hubungan sosial yang dimiliki oleh masyarakat masih sangat terjaga.

Kelompok petani yang mengelola lahan dengan tidak lagi sendirian, melainkan membutuhkan buruh dan mampu untuk mengupah, merupakan salah satu modal ekonomi yang dimiliki oleh kelompok petani. Dalam kutipan di atas dituliskan bahwa upah buruh tani tergolong tinggi sehingga kepemilikan modal ekonomi yang dimiliki termasuk modal yang besar. Modal ekonomi juga dimiliki oleh arena yang kemudian dimanfaatkan oleh aktor untuk menjadi modal yang melekat pada aktor. Desa Tlobo yang didominasi oleh lahan hijau dan memiliki tanah yang cocok sebagai media tanam komoditi yang menjadi unggulan, berupa padi, jagung, singkong dan kacang tanah. Masyarakat petani yang merupakan salah satu aktor memanfaatkan modal yang tersedia di arena. Masyarakat menanam tanaman yang cocok dan menjadikan hal tersebut menjadi mata pencaharian untuk pemenuhan kebutuhan.

Pembangunan Bendungan Jlantah yang menyebabkan banyak lahan dan hunian masyarakat yang tergesur pada akhirnya membentuk sebuah kawasan baru yang mana tersemat identitas sebagai Kampung Miliarder. Pada kawasan yang tersemat identitas tersebut terdapat sebuah gapura yang menunjukkan akan wilayah

*Reproduksi Kultural pada Masyarakat Petani Kampung Miliarder Desa Tlobo
Kecamatan Jatiyoso, Kabupaten Karanganyar – B.Mayang Sada Wibowo &
Shubuha Pilar Naredia*

tersebut. Gapura tersebut baru saja dibangun setelah kawasan dengan hunian mewah tersebut terbentuk. Desa Tlobo sendiri memiliki banyak situs yang terkenal dan memiliki makna pada masing-masing individu. Kepemilikan akan situs-situs tersebut menjadi modal simbolik yang timbul dalam arena, namun dimanfaatkan oleh masyarakat petani Kampung Miliarder Desa Tlobo untuk dimiliki. Hal tersebut terlihat dari masih banyaknya pengunjung yang berkunjung pada kawasan Desa Tlobo. Situs-situs tersebut telah dimaknai sebagai suatu hal yang telah melekat pada kawasan Desa Tlobo, meskipun pasca pembangunan situs tersebut telah berpindah tempat. Terdapat pula modal simbolik lain yang dimiliki oleh masyarakat petani Kampung Miliarder Desa Tlobo, yaitu pemberian mahar yang besar. Pemberian mahar besar oleh pihak laki-laki kepada pihak perempuan yang terjadi pada kawasan Kampung Miliarder Desa Tlobo, selain menjadi modal ekonomi yang dimiliki juga mengisyaratkan sebagai simbol kesuksesan. Simbol kesuksesan yang dimaksud adalah karena mahar diberikan oleh pihak laki-laki kepada pihak perempuan, hal tersebut menunjukkan akan kesuksesan yang dicapai.

Reproduksi Kultural pada Masyarakat Petani

Habitus didampingi modal sesuai dengan $(\text{Habitus} \times \text{Modal}) + \text{Ranah} = \text{Praktik}$ yang mana habitus dan modal bersifat akumulatif. Arena menjadi sebuah wadah untuk habitus dan modal yang dimiliki untuk saling berkontensasi untuk memperebutkan sebuah posisi. Adapun reproduksi kultural juga dipahami sebagai proses mengambil dan mengembalikan kembali pada masyarakat, yang mana ketika reproduksi kultural terjadi di dalamnya terdapat aktor, habitus, modal, dan arena.

Pembangunan Bendungan Jlantah yang turut menghadirkan para pendatang yang merupakan para pekerja tentunya berdampak pula pada kehidupan sosial masyarakat petani. Hal tersebut terjadi karena interaksi yang dilakukan antara masyarakat petani dengan para pendatang tersebut. Kehadiran pendatang tersebut membawa pengaruh, salah satu yang paling nampak adalah penggunaan bahasa. Penggunaan Bahasa yang berbeda yang digunakan oleh pendatang tersebut berpengaruh pada masyarakat petani. Hal ini menunjukkan bahwa akumulasi antara habitus dan modal yang dimiliki oleh pendatang mampu untuk mendominasi masyarakat petani sehingga terjadilah reproduksi kultural pada penggunaan Bahasa masyarakat petani. Terakumulasi modal yang dimiliki oleh kelompok

petani, khususnya modal budaya berupa pengetahuan dan modal sosial dengan habitus bersosialisasi dan berbaur yang melekat pada aktor yang menjadi sebuah praktik reproduksi kultural, salah satunya terjadi pada kebudayaan *sredekan*. Kebudayaan *sredekan* yang kini dihadirkan oleh masyarakat setiap pada aktivitas bersih desa, sebagai salah satu tradisi yang terus dilakukan. Ketika *Mbah Sredek* masih hidup maka kesenian *sredekan* yang ditampilkan mulai dari gerakan, musiknya hingga tahadap-tahapan yang dilakukan masing-masing memiliki makna tersendiri. Berbeda halnya dengan *sredekan* yang dilakukan oleh penari penari saat ini, pelaksanaan kesenian yang dahulunya sakral kini hanya ditampilkan dengan perangkat dan tokoh desa yang menari bersama dengan penari atau sinden. Dalam hal ini praktik reproduksi kultural yang terjadi terlihat pada proses pengambilan akan gerakan-gerakan dari *Mbah Sredek* yang kembali dilakukan oleh penari-penari saat ini. Selain bertani di lahan yang mereka miliki, kelompok petani Kampung Miliarder ini juga menanam beberapa jenis tanaman di halaman depan atau halaman samping rumah mewah mereka, baik tanaman hias maupun sayur-mayur. Hal tersebut terjadi karena bertani sudah menjadi hal yang selalu dilakukan oleh sang aktor sehingga ketika terjadi perubahan identitas yang dimiliki maka kegiatan tersebut tidaklah hilang, namun mengalami sedikit perubahan.

Praktik reproduksi kultural yang terjadi tergambarkan dengan jika dahulunya mereka menanam komoditi tersebut dilahan depan rumah dengan tidak menggunakan media tanam, kini aktor menanam dengan media *pollybag* atau pot. Varietas tanaman yang ditanam pun kini juga semakin beragam, jika yang biasa ditanam adalah tumbuhan yang tidak bersifat estetika, namun kini telah berkembang ke tanaman estetika. Penanaman yang biasa dilakukan di depan rumah kini tidak lagi, namun tetap dilakukan di belakang rumah atau disamping rumah agar tidak mengganggu keindahan akan rumah mewah sebagai penegasan akan identitas miliarder yang dimiliki. Penegasan yang dilakukan oleh kelompok petani tersebut terwujud melalui masih dilakukannya kegiatan bertani.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan dapat disimpulkan bahwa terjadi praktik reproduksi kultural pada masyarakat petani Kampung Miliarder

Reproduksi Kultural pada Masyarakat Petani Kampung Miliarder Desa Tlobo Kecamatan Jatiyoso, Kabupaten Karanganyar – B.Mayang Sada Wibowo & Shubuha Pilar Naredia

Desa Tlobo, Kecamatan Jatiyoso, Kabupaten Karanganyar sebagai dampak atas pembangunan Bendungan Jlantah. Reproduksi kultural pada kelompok petani Kampung Miliarder terjadi melalui perebutan posisi sosial yang dilakukan oleh aktor dengan akumulasi habitus dan kepemilikan modal. Identitas Kampung Miliarder menjadi sebuah arena dimana aktor saling memperebutkan posisi sosialnya. Praktik reproduksi kultural yang dirumuskan sebagai akumulasi habitus dan modal yang dimiliki aktor dalam arena Kampung Miliarder menghasilkan berbagai bentuk tindakan sosial yang terjadi, seperti: penggunaan bahasa, tradisi *sredekan*, dan kegiatan bertani. Dalam hal ini reproduksi kultural yang terjadi pada masyarakat petani terjadi akibat kontestasi yang terjadi dalam arena. Maka dalam arena Kampung Miliarder dengan akumulasi antara habitus juga modal yang dimiliki aktor menghasilkan bentuk reproduksi kultural yang mana hal tersebut akan terus berlangsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariyani, N. I., Demartoto, A., & Zuber, A. (2018). HABITUS PENGEMBANGAN DESA WISATA KUWU: STUDI KASUS DESA WISATA KUWU KECAMATAN KRADENAN KABUPATEN GROBOGAN. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 4(2). <https://doi.org/10.20961/jas.v4i2.17436>
- Diskominfo Kabupaten Karanganyar. (2022). Jatiyoso dalam Angka 2022. Kabupaten Karanganyar.
- Harker R, M. C. (2009). (*Habitus X Modal*) + *Ranah = Praktik*. . Yogyakarta: Jalasutra.
- Jenkins, R. (2016). Membaca Pikiran PIERRE BOURDIEU. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Kallunki, J. (2023). Cultural reproduction in Finland: Symmetric intergenerational transmission of cultural orientations. *Acta Sociologica*, 66(1), 26–43. <https://doi.org/10.1177/00016993211070980>
- Malang, M. M. I. (n.d.). *STUDI KASUS DALAM PENELITIAN KUALITATIF: KONSEP DAN PROSEDURNYA*.
- Mohammad Iqbal Ahnaf, Yulianti, Selvone Christin Pattiserlihun, & M Naufal Firosa Ahda. (2023). TRANSFORMASI DIGITAL, PERUBAHAN SOSIAL DAN TANTANGAN REPRODUKSI BUDAYA DAMAI MASYARAKAT AGAMA DI YOGYAKARTA. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, 25(1). <https://doi.org/10.55981/jmb.2023.1942>
- Naredia, S. P., Sunesti, Y., Zunariyah, S., Ramdhon, A., Demartoto, A., Widodo, P., Humsona, R., & Utami, T. (2024). Cultural Reproduction of Merti Kali Code in Vernacular Art in Brontokusuman, Yogyakarta City, Indonesia. *International Society for the Study of Vernacular Settlements*, 11(3), 35–43. <https://doi.org/10.61275/ISVSej-2024-11-03-03>

- Nash, R. (1990). Bourdieu on Education and Social and Cultural Reproduction. *British Journal of Sociology of Education*, 11(4.), 431–447.
- Nurdiani, N. (2014). Teknik Sampling Snowball dalam Penelitian Lapangan. *ComTech: Computer, Mathematics and Engineering Applications*, 5(2), 1110. <https://doi.org/10.21512/comtech.v5i2.2427>
- P, F. (2019). PENGETAHUAN LOKAL PETANI DALAM TRADISI BERCOCOK TANAM PADI OLEH MASYARAKAT TAPANGO DI POLEWALI MANDAR. *Walasuji : Jurnal Sejarah dan Budaya*, 10(1), 85–95. <https://doi.org/10.36869/wjsb.v10i1.41>
- Putri, R. C., & Sushartami, W. (2019). PRODUKSI BUDAYA DALAM WEDDING PLANNER PADA MASYARAKAT URBAN. *Jurnal Kawistara*, 9(3), 267. <https://doi.org/10.22146/kawistara.43156>
- Rachmawati, I. N. (2007). Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif: Wawancara. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 11(1), 35–40. <https://doi.org/10.7454/jki.v11i1.184>
- Rijali, A. (2019). ANALISIS DATA KUALITATIF. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>
- Rukmana, D. D., & Haryono, B. (2018). EVALUASI HASIL PROGRAM PEMBERDAYAAN KELOMPOK WANITA TANI DI DESA KALIABU, KECAMATAN MEJAYAN, KABUPATEN MADIUN. *Journal of Development and Social Change*, 1(1), 29. <https://doi.org/10.20961/jodasc.v1i1.20734>
- Susanto, D. (2019). Reproduksi Kultural Komunitas Sastra “Pawon Sastra” Di Surakarta, Jawa Tengah. *Jurnal Sosial Humaniora*, 12(2), 77. <https://doi.org/10.12962/j24433527.v12i2.4467>
- Valdés, M. T. (2022). ¿Reproducción o movilidad cultural? Un estudio a partir de distintas dimensiones del capital cultural. *Revista Española de Sociología*, 31(3), a123. <https://doi.org/10.22325/fes/res.2022.123>
- Zamroni, M. I. (2010). *PERUBAHAN SOSIAL-BUDAYA PETANI ORGANIK DI YOGYAKARTA*. 12(1).